



Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam

Vol.19, No.2 (2022), pp. 152- 178

ISSN. 1412-1743 (Online); ISSN. 2581-0618(Print)

DOI: 10.14421/hisbah.2022.192-10

Homepage: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/hisbah/index>



RUQYAH SEBAGAI METODE PENGOBATAN BERBASIS SPIRITUAL (Studi Metode Ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)

^{1*}Muhammad Khafid Zulfahmi Zein

¹Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali
Rohmatulloh, Indonesia

*E-mail: fahmizein517@gmail.com

Received: 27 Oktober 2022

Revised: 25 Desember 2022

Accepted: 29 Desember 2022

Abstract

Islam is a religion brought by the Prophet Muhammad SAW as a mercy that not only guides his people but also it must provides various solutions to every problem in human life. Especially in terms of health which is a hereditary problem until now, many Islamic scientists were born and known to the world for discovering treatment methods such as Ibn Sina as the father of World Medical Scientists. Alternative medicine method ruqyah of Tulungagung This articles aim to explain how the symbolic interaction built by raqy to patients and the community up to this modern era, a method that is trusted by the community with its spiritual approach at Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung, this study uses a qualitative method with a phenomenological approach belonging to Rudolf Otto, namely Misterium Tremendum et Fascinans which is juxtaposed with the theory of symbolic interaction. The data collection technique used in this paper is an interview with three sources, namely; JRA Tulungagung, patients and the general public, observation, and documentation. JRA is an organization affiliated to Nahdlatul Ulama and stands not only as alternative medicine but also preaching in the fight against Wahabi ideologi.

Keywords: *Ruqyah, Religion, Alternative medicine*

Abstrak

Islam merupakan Agama Samawi yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat yang tidak hanya menuntun umatnya namun juga harus memberikan berbagai solusi di setiap permasalahan hidup manusia. Khususnya dalam hal kesehatan yang merupakan masalah turun-temurun hingga saat ini, banyak ilmuwan Islam yang terlahir dan dikenal dunia karena menemukan metode pengobatan seperti Ibnu Sina sebagai bapak scientis kedokteran dunia. Penulis akan mengkaji pengobatan alternatif *ruqyah* di Tulungagung. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana interaksi simbolik yang dibangun oleh *raqy* kepada pasien dan masyarakat hingga di zaman modern ini, metode



yang dipercaya masyarakat dengan pendekatan spiritualitasnya di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi milik Rudolf Otto yakni *miysterium tremendum et fascinans* yang disandingkan dengan teori interaksi simbolik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah wawancara dengan tiga unsur narasumber yaitu; pihak JRA Tulungagung, pasien dan masyarakat umum, observasi dan dokumentasi. JRA sebagai organisasi yang berafiliasi pada Nahdlatul Ulama' dan berdiri bukan hanya sebagai pengobatan alternatif namun juga berdakwah dalam memerangi ideologi Wahabi.

Kata Kunci: Ruqyah, Agama, Pengobatan Alternatif.

Pendahuluan

Sebagai agama samawi yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, Islam memiliki pedoman hidup berupa Al Quran dan Hadits. Islam memerintahkan umatnya untuk senantiasa berbuat baik dan menebarkan kebaikan karena Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*. Pedoman hidup yang berupa Al Quran dan Hadits tadi tak hanya berbicara tentang tuntutan dan kewajiban umat Islam untuk menjalankan ritual keagamaan melainkan menawarkan berbagai macam solusi dalam kehidupan, termasuk pada bidang sosial.

Sehat secara jasmani dan rohani merupakan kebutuhan utama manusia dalam hidup ini, setuju atau tidak banyak orang yang mengatakan bahwa kesehatan adalah harta paling berharga di dunia ini, sebanyak apapun harta yang kita miliki tidak ada nilainya jika kita dalam kondisi sakit. Manusia diciptakan dengan komposisi dan struktur tubuh yang sempurna, tubuh manusia didesign agar menolak racun dan memiliki kemampuan penyembuhan secara bertahap. Hal ini yang dimunculkan dalam ruqyah yaitu media pengobatan non medis, dengan memanfaatkan kesadaran psikis seseorang agar kembali kepada fitrah tubuhnya untuk melakukan penyembuhan pada bagian tubuh yang sakit. Dewasa ini perkembangan zaman yang tidak dibarengi dengan pembangunan karakter dan mental manusia menyebabkan krisis moral dan spiritual, teknologi yang berkembang pesat tidak diimbangi dengan pendidikan spiritual, terlebih ketika setiap anak-anak sudah terbiasa menyelesaikan masalah dengan gawai dari pada beribadah. Kurangnya pendidikan spiritual ini dapat kita temukan dalam berbagai

lini kehidupan seperti sosial masyarakat, pendidikan, kesehatan dan khususnya agama (Nurmardiansyah, 2014). Kepentingan biologis yang berorientasi terhadap bagaimana cara mendapat dan menikmatinya akan menelantarkan kearifan spiritual seseorang dan kesejatan dalam dirinya (Corey, 2005). Dengan kata lain bahwa di zaman ini manusia mengalami pergeseran nilai spiritual khususnya dalam ranah kesehatan. Pola kehidupan yang mengakibatkan kehilangan pola kehidupan fitrah manusia untuk saling menghargai dan memberikan rasa aman tentram satu sama lainnya. Di era modernisasi ini kita mengalami kekosongan (*the hollow man*), dengan kegelisahan yang menghantui, merasa tidak nyaman dalam pelbagai hasil dari keinginan dan kebutuhan yang direncanakan maupun tidak (Mubarok, 2006)

Fenomena persoalan serius yang muncul di tengah-tengah masyarakat yaitu Krisis Spiritualitas. Teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang, dominasi rasionalisme, empirisme, dan positivisme, tanpa didukung oleh pengembangan mental spiritualitas ternyata membawa manusia kepada kehidupan modern yang berbudaya sekuler, dan karenanya spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan modern, tidak lagi sebagai budaya masyarakat. Sayyed Hossen Nasr dalam bukunya, sebagaimana dilansir Syafiq A. Mughni menyayangkan lahirnya keadaan ini sebagai *The Pligh Of Modern Man*, nestapa orang-orang modern (Mughni, 2001).

Gangguan jiwa terkadang lahir karena konflik-konflik yang muncul dalam kehidupan manusia, seorang psikoanalisis yaitu Rollo May menerangkan bahwa salah satu tanda gangguan jiwa manusia adalah perasaan tidak Bahagia dalam hidup dan tidak dapat membuat suatu keputusan (May, 1996).

Dalam Bahasa Indonesia ruqyah berarti jampi atau mantra, yang berbasis spiritual sebagai salah satu media penyembuhan dalam Agama Islam. Ruqyah sebagai pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit yang teridentifikasi secara rohani dan jasmani melalui bimbingan Al-Quran dan Sunnah, dengan demikian proses pelaksanaan pengobatan ruqyah adalah dengan menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Quran, Sunnah, doa-doa serta dzikir dan wirid lainnya (Afiyatin, 2019). Sebagian masyarakat Islam menjadikan ruqyah sebagai tradisi pengobatan,

Menurut Pambudi (2014), sikap dan perilaku seseorang yang diulangi secara terus-menerus dan dalam waktu lama dapat disebut sebagai tradisi (Hidayati, 2021).

Ruqyah merupakan bagian pengobatan yang menjadi salah satu solusi masalah kesehatan Umat Islam, baik jasmani maupun rohani (Mushtofa, 2021). Menggunakan ayat-ayat Al-Quran dengan keindahan bahasa dan maknanya sebagai bukti dari kemukjizatan kitab suci umat Islam tersebut, sehingga memperkuat keimanan seseorang (Romansyah, 2018).

Penulis ingin membuka wawasan untuk umum tentang relevansi dan aktualisasi metode pengobatan ruqyah yang berbasis spiritual dalam ranah penyakit jasmani dan rohani di zaman ini, menjelaskan hubungan timbal balik yang terjalin antara *raaqy* dan pasien, sehingga metode tersebut mampu menyembuhkan berbagai penyakit medis maupun non medis dan. Dan sebagai sumber penelitian, penulis merujuk pada kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi pengobatan spriritual yaitu Jam'iyah Ruqyah Aswaja/JRA Tulungagung.

Untuk menentukan posisi penelitian ini, maka penulis membandingkannya dengan beberapa penelitian terdahulu, yakni; Penelitian pertama tentang ruqyah dari skripsi yang berjudul "Fungsi Ruqyah Syari'ah Dalam Mengobati Penyakit Non Medis" (Nazri, 2018). Penelitian kedua merupakan tesis yang berjudul "Ruqyah Sebagai Pengobatan Dalam Pandangan Hukum Islam) sebuah studi kasus pada Yayasan Rehab Hati di Kota Palopo (Ramadhan, 2020). Penelitian ketiga Jurnal Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam vol. 16, no. 2, desember 2019. Jurnal yang berjudul "Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan" ini ditulis oleh Alfiyah Laila Afiyatin (Afiyatin, 2019), Penelitiain ini mengkaji tentang ruqyah yang digunakan sebagai media dalam menangani pasien yang mengalami kesurupan. Penelitian keempat penulis kaji dari skripsi berjudul "Penggunaan Ayat-ayat Alquran Sebagai Pengobatan (Studi Living Quran Praktik Ruqyah Oleh jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung", yang ditulis oleh Luthfiyatul Ainiyah. Yang menjelaskan study living Quran atas penggunaan ayat-ayat Quran sebagai media do'a dan ruqyah (Ainiyyah, 2019).

Sa'du Su'ud dari Bekasi, beliau menuturkan "*Setiap keluarga muslim wajib belajar ruqyah, ruqyah bukan hanya berupa pengobatan untuk orang yang mengalami gangguan psikis seperti kesurupan, tapi pengobatan tradisional Islam lainnya seperti terapi bekam juga termasuk atribut dari ruqyah. Ketika ada salah satu anggota keluarga sakit, maka langkah pertama yang kita lakukan adalah kembali kepada Sunnah Nabi, kembali pada ajaran Islam dan meyakini bahwa setiap penyakit yang diturunkan Allah pasti ada obatnya, bukan meyakini bahwa penyakit hanya akan sembuh jika dibawa ke dokter. Pada akhirnya setiap keluarga yang belajar ruqyah sama halnya belajar untuk memperkuat Iman kepada Allah SWT*" (Su'ud, 2021)

Ruqyah merupakan bagian dari *thibbun nabawi* atau metode pengobatan yang diajarkan oleh Rosul, sejatinya menggunakan media tradisional dan alami, serta tidak selalu diidentifikasi dengan kerasukan ataupun jin dan setan. Persoalan ini kadang berkembang di masyarakat melalui media TV yang menampilkan program acara ruqyah, fenomena yang saat ini terjadi di Indonesia, banyak orang yang mengaku ahli dalam hal agama, menguasai berbagai macam ajaran dan doa, kemudian membuka tempat perdukunan dengan menyandarkan diri atas nama Ustadz atau Kiai, bahkan istilah pengobatannya juga diganti dengan ruqyah atau *thibbun Nabawi* dan sebagainya (Tambusi, 2013).

Interaksi yang dibangun oleh JRA Tulungagung kepada pasien dan jamaahnya tidak hanya dalam ruqyah, ada kajian serta kegiatan yang rutin diagendakan oleh JRA, kegiatan tersebut selain untuk menjalin interaksi dengan jamaah juga sebagai lahan dakwah, pendekatan dakwah menjadi penting untuk mengurai berbagai masalah pasien. Selain ruqyah massal dan pelatihan ruqyah, Istighotsah diadakan setiap bulan dengan cara bergilir, bisa di masjid-masjid, rumah jamaah yang mengadakan hajatan atau di markas JRA Tulungagung sendiri (Mushtofa, 2021). Agenda tersebut juga diisi kajian ruqyah sebagai salah satu metode dakwah JRA, selain untuk berinteraksi lebih dekat kepada masyarakat,

metode dakwah merupakan transformasi nilai agar masyarakat menuju perubahan yang lebih baik (Akhsin, 2022).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Tulungagung. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata, skema dan gambar. Bogdan & Taylor, mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Nugrahani, 2014). Lokasi penelitian ini berfokus di Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung khususnya di Pondok Modern Darul Hikmah sebagai salah satu tempat yang pernah diadakan Pelatihan dan Pelaksanaan Ruqyah masal JRA.

Istilah penelitian kualitatif bahwa penelitian merupakan hasil dari proses pendalaman sebuah objek yang tidak terkait statistik maupun hitungan. Contohnya adalah penelitian terkait biografi seseorang, sejarah, perilaku dan karakter, peran maupaun hubungan interaksi masyarakat (Suwandi, 2008).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi dengan menyandingkannya bersama teori interaksi simbolik. Pendekatan secara fenomenal digunakan untuk membaca dan menganalisis perubahan-perubahan interaksi yang dilakukan oleh anggota JRA, khususnya di JRA Tulungagung. Sedangkan pendekatan interaksi simbolik digunakan untuk mempelajari bagaimana budaya masyarakat sekitar menerima dan memahami ruqyah.

Ide untuk menggunakan fenomenologi di dalam penelitian ini akan menjadikan penelitian tentang ruqyah ini menjadi hal yang bersifat realistik, di samping sifat ruqyah untuk penyembuhan hal-hal non inderawi karena berdasarkan sifat alamiyah manusia dan pengalaman manusia serta makna yang menyertainya. Data primer berupa wawancara Ustadz/ah, pengurus, masyarakat, dan orang yang pernah mengikuti pengobatan ruqyah adalah sumberdata yang digunakan dalam penelitian ini. sedangkan foto-foto yang diambil dari praktik pelaksanaan ruqyah di Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Tulungagung merupakan

data skunder. Pengumpulan data dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Ruqyah merupakan salah satu metode pengobatan berbasis spiritual *thibbun nabawi* guna mengobati berbagai penyakit fisik maupun non fisik. Praktik ruqyah yang dilaksanakan di Pondok Modern Darul Hikmah Putri merupakan bentuk upaya lembaga pendidikan tersebut dalam melestarikan metode pengobatan Islam. Selaras dengan kurikulum pendidikan yang dijalankan di Pondok, Agama adalah rujukan utama yang berarti Al-Quran, Hadits serta ajaran yang contohkan oleh sahabat dan tabi'in adalah rujukan utama dalam mengarahkan peserta didik (Quroah). Dalam melakukan penelitian, penggalian data menitik beratkan pada wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu penelitian ini didukung oleh penelitian etnografi dengan sumber data melalui kegiatan tradisi yang berlangsung dan informan yang mengetahui tentang tradisi tersebut. Dalam melakukan kegiatan wawancara kepada narasumber, peneliti melakukan sesi tanya jawab dengan model *in-depth interviewing*. Dengan wawancara mendalam dapat mengonstruksikan suatu kontkes peristiwa yang terjadi (Nugrahani, 2014).

Wawancara pertama dilakukan dengan Gus Ilham Mushtofa selaku Ketua organisasi ruqyah NU Tulungagung JRA (jam'iyah ruqyah aswaja). Namun demikian dalam perkembangannya ada beberapa narasumber lain yang juga diwawancarai karena memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ruqyah berupa pengalaman, atau sebagai orang lain yang memperhatikan. Termasuk di antaranya beberapa santri putri Pondok Modern Darul Hikmah sebagai peserta ruqyah JRA serta Ustadzah yang mendampingi mereka.

Dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya adalah dengan observasi. Metode tersebut berupa teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali data berupa tempat, aktivitas, benda atau rekaman gambar dari sumber (Nugrahani, 2014). Observasi dilakukan pada saat berlangsungnya kegiatan tradisi dan observasi terhadap narasumber ketika melakukan wawancara. Jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu obsersevasi pengamat sebagai pemeran serta. Maksudnya, Posisi observer dalam suatu kelompok diketahui secara terbuka oleh

umum, sehingga semua jenis informasi dengan mudah dapat diperoleh (Nugrahani, 2014).

Selanjutnya peneliti menggali data dengan dokumentasi, dokumentasi sangat penting dalam sebuah penelitian. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa gambar atau foto berlangsungnya kegiatan tradisi dan rekaman melalui hasil wawancara dengan para informan. Data analisis etnografis Spadley peneliti jadikan metode pencarian data penelitian kualitatif. Menurut Spradley, tipe pertanyaan sebagai cara mengetahui makna budaya dalam objek kajian (Nugrahani, 2014). Dengan mengumpulkan data lapangan sesuai fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Berdirinya Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Tulungagung

Ruqyah sebagai pengobatan berbasis Islam dengan bacaan dan tuntunan dari *thibbun nabawi* (Mushtofa, 2021). Ruqyah juga merupakan usaha Umat Islam dalam menegakkan sunnah Nabi serta mengokohkan iman seseorang bahwa sumber penyembuhan datangnya dari Allah SWT (Su'ud, 2021). Berdasarkan arti etimologinya ruqyah yaitu ar-Ruqyatu الرقية isim jamaknya ar-Ruqaa الرقي artinya Jampi, Mantera, Suwuk, Rapalan. Terkadang juga dimaknai sebagai 'Azimah (KBBI),

Nabi Muhammad menganjurkan dalam ikhtiyar pengobatan salah satunya ruqyah, dalam menghadapi umat beliau yang sakit di kala itu, walaupun ajaran ruqyah telah ada sebelum Rosul datang dan beliau sendiri tidak memberikan contoh pada awal ditemukannya metode ini. Tapi justru sahabat yang mengobati orang non muslim dan ternyata dengan bacaan-bacaan al-Quran dapat menyembuhkan pasien dari penyakitnya. Sejak saat itu Rosul membolehkan penggunaan metode ruqyah sebagai salah satu cara pengobatan ala *thibbun nabawi* (Mushtofa, 2021).

Ruqyah dalam konteks pembahasan kali ini adalah sebuah kegiatan yang berafiliasi pada metode pengobatan *thibbun nabawi*, dilaksanakan oleh sebuah organisasi yang diberi nama Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung atau JRA

Tulungagung. JRA adalah gerakan dakwah yang menggunakan metode pengobatan *thibbun nabawi* sebagai kendaraan dakwahnya dan menggunakan dasar *ahlu sunnah wal jamaah* untuk metode pengobatan serta penyampaianya. Pentingnya organisasi ini untuk memberikan pelayanan dan pengetahuan sehingga dapat diketahui khalayak masyarakat umum. (Maftuh, 2021). Sebuah organisasi dakwah ahlu sunnah ini memiliki visi terwujudnya dakwah *Al Quran bil ruqyah yang rahmatan lil 'alamiin*, sehingga diharapkan setiap muslim mampu menjadi dokter bagi orang lain umumnya dan bagi keluarganya khususnya, sehingga selain memupuk keimanan juga menambah kesadaran diri untuk bersandar pada al-Quran dan sunnah (Akhsin, 2022).

Selain menggunakan ruqyah sebagai motor gerakan dakwah dan al-Quran sebagai senjata utama dalam mengobati para pasien untuk kesembuhan mereka, bekam dan gurah sebagai pengobatan lain selain ruqyah (Observasi). Pengobatan-pengobatan tersebut adalah satu rangkaian dari berbagai macam metode pengobatan *thibbun nabawi*. Tujuan lain JRA selain untuk pengobatan tradisional berbasis spiritual juga memiliki tujuan dakwah dalam memerangi paham ideologi wahabi yang telah semakin gencar memberikan paham ideologinya secara halus tanpa disadari oleh orang yang menjadi objek dakwahnya (Mushtofa, 2021). Selain JRA terdapat gerakan lain yang bernama Keluarga Besar Ruqyah Aswaja yang memiliki visi yang sama dengan JRA, namun JRA berafiliasi pada NU dan KBRA tidak ('Allama 'Alaudin Shidqi, 2018).

Dalam menjalankan kepengurusan JRA, dibuatlah struktur meliputi dewan Pembina hingga pengurus harian yang terdapat pada tiap-tiap cabang JRA. Adapun struktur JRA Tulungagung adalah sebagai berikut:

Dewan Pembina

- a. Gus 'Allama 'Alauddin, M.Pd.I
- b. Gus Abdul Wahab
- c. Gus Khozinatul Asror
- d. Gus Mashadi Abror
- e. Gus Ilham Mushtofa

Pengurus Harian JRA Tulungagung

Ketua	: Gus Ilham Mushtofa
Wakil Ketua	: Ustadz Ahmad Khoiri
Sekretaris	: Ustdaz Muhassin
Wakil Sekretaris	: Ustadz Budi Santoso
Bendahara	: Ustadz Ketut Iwanggono
Wakil Bendahara	: Ustadz Imam Rofi'i

Divisi-divisi

a. Humas

Ketua	: Ustadz Ferdi
Anggota	: Ustadz Brori, Ustadz Syamsidar Paramudi

b. Ruqyah

Ketua	: Ustadz Muhassin
Anggota	: Ustadz Imam Rofi'I, Usth. Yunita

c. Bekam, Gurah, dan Herbal

Ketua	: Ustadz Budiarmo
Anggota	: Ustadz Susilo, Ustadz Luthfi

d. Dana dan Usaha

Ketua	: Ustadz Budi Susanto
Anggota	: Ustadz Imam Nahrowi, Usth. Okta, Ustadz Abdul Karim (Allama 'Alaudin Shidqi, 2018)

Pada awal masa dirintisnya organisasi ruqyah ini memiliki satu kepengurusan pusat yang diketuai oleh Gus Abdul Wahab. Beliau tidak lain adalah pengasuh Pondok Teringan Nganjuk, program kerja awal yang diadakan JRA adalah pelatihan ruqyah sebagai metode pengobatan non medis serta metode dakwah islam agar ideologi aswaja tidak terkikis oleh ideologi wahabi dengan dakwah ruqyahnya juga. Selain itu JRA pada awal berdirinya bergerak untuk mengembangkan sayap dengan mencetak kader-kader ruqyah di setiap kota/kabupaten se-Indonesia dengan mengadakan training atau pelatihan serta

ruqyah masal di masjid-masjid yang memenuhi ketentuan pengadaan kajian ruqyah (Mushtofa, 2021).

Gus Ilham Mushtofa dan lima rekan beliau mewakili Tulungagung untuk mengikuti pelatihan JRA yang diselenggarakan di masjid raya Islamic Centre Kediri Pada tahun 2016. Gus Ilham sendiri merupakan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Iman Karangrejo Tulungagung. Sehingga kantor secretariat JRA sendiri berada di Pondok Pesantren yang beliau emban yakni di Dusun Dopryan, Desa Karangrejo, Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung (Akhsin, 2022).

Organisasi pengobatan ini memiliki misi *thibbun nabawi* dan dakwah ini adalah pertama, membentengi akidah ahlu sunnah wal jamaah dari paham ideologi wahabi, HTI maupun PKS. Kedua, kegiatan ruqyah yang rutin dilaksanakan secara massal ataupun dengan jamaah tertentu, di dalamnya termaksud ajakan untuk bertobat menggunakan wasilah al-Quran agar orang-orang tidak pergi ke orang pintar, dukun atau tempat-tempat yang tidak disyariatkan Islam dalam ikhtiyar mereka mencari kesembuhan (Akhsin, 2022).

Interaksi yang dibangun oleh pengurus JRA terhadap masyarakat sangat intens, dengan berkembangannya JRA di seluruh kabupaten kota di Indonesia membuktikan bahwa pengurus pusat Nahdhatul 'Ulama' tidak main-main dalam mempertahankan akidah ahlu sunnah wal jama'ah ini. JRA sebagai salah satu roda dakwah yang dapat diandalkan untuk memerangi ideologi lain yang berusaha memecah umat Islam di Indonesia ini. Dengan symbol-simbol keagamaan yang dibawa oleh JRA, selain memupuk keyakinan bahwa segala penyakit pasti dapat diobati karena Allah lah Dzat yang baha berkuasa atas apa yang dikehendaki-Nya, juga meyakinkan masyarakat bahwa Aswaja adalah paham yang benar, yang mengajak masyarakatnya untuk menebarkan kebajikan dan ketentruman sebagai umat yang *rahmatan lil 'alamin*.

B. Syarat Menjadi Praktisi Ruqyah

Dalam kegiatan ruqyah tentunya ada subjek dan objek, subjek merupakan orang yang melakukan suatu pekerjaan dan objek merupakan orang yang dituju

dalam pekerjaan tersebut. Seorang peruqyah dalam Jam'iyah Ruqyah Aswaja disebut dengan Raqiy atau praktisi, sedangkan objek dari ruqyah saat penyelenggaraan kajian ruqyah disebut jamaah dan orang tertentu yang membutuhkan ruqyah lanjutan disebut pasien, pasien juga bisa disematkan pada orang sakit yang membutuhkan pengobatan. Seseorang dinyatakan sah sebagai raqiy/praktisi dan anggota JRS setelah mengikuti pelatihan dan mendapat ijazah dari *mu'jiz* yakni Gus 'Allam (Observasi).

Syarat utama seorang praktisi JRA adalah warga NU yang berakidahkan *ahlu sunnah wal jama'ah*. Walaupun bukan syarat mutlak, seorang praktisi harus memiliki dua hal tersebut. Selain itu, terdapat syarat lain ('Allama 'Alaudin Shidqi, 2018), yaitu tartil dalam membaca Al-Quran, Bukan yang terbuka *satar* dirinya/sakit/kesurupan, sudah menikah (tidak wajib) untuk menghindari fitnah (Akhsin, 2022).

C. Metode Pengobatan Non Medis JRA

Ruqyah merupakan metode pengobatan dan penyembuhan suatu penyakit yang teridentifikasi secara rohani dan jasmani berlandaskan pada Al-Quran dan Sunnah, dengan demikian proses pelaksanaan pengobatan ruqyah menggunakan bacaan ayat-ayat Al-Quran, Sunnah, doa-doa serta dzikir dan wirid lainnya (Tambusi, 2013). Sebagian masyarakat Islam menjadikan ruqyah sebagai tradisi pengobatan, Gambaran dari sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama serta dilaksanakan secara turun temurun adalah pengertian dari tradisi (Hidayati, 2021).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syeikh 'Abdussalam Muhammad bin Asy-Asyi'ar dalam muqaddimah kitab *Ar-Ruqyatu l-Qur'ani*. bahwa al-Quran adalah sumber obat dari berbagai penyakit, dengan membacakan ayat-ayat tertentu sebagai washilahnya, dan bahwa sesungguhnya Allah SWT lah yang memiliki kuasa untuk menyembuhkan (Asy-Asyi'ar).

Ruqyah dalam pengertian lain bisa dikatakan sebagai pengobatan medis maupun non medis dan psikologis ayat-ayat Al-Quran. Interaksi yang dilakukan praktisi biasanya interaksi langsung antara raqiy dan pasien, namun dalam

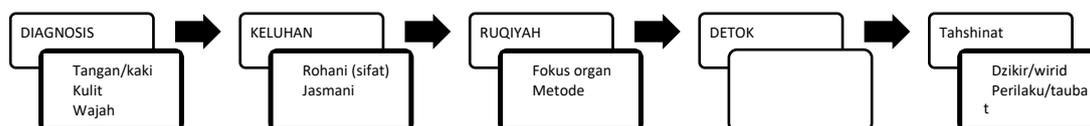
beberapa kasus ditemukan bahwa ruqyah juga bisa dilakukan melalui jarak jauh yakni menggunakan teknologi yang telah berkembang seperti telepon. Interaksi yang dilakukan secara langsung dapat membantu raqiy untuk turut merasakan kondisi psikologi pasien yang sedang diobati. Oleh karenanya metode pengobatan ini juga dapat membantu penyembuhan penyakit psikologis seseorang (Observasi).

JRA Tulungagung memiliki dua cara dalam berinteraksi dengan pasiennya, yaitu interaksi secara langsung atau *mubasyarah* dan interaksi tidak langsung atau *isyarah*. Ruqyah dengan interaksi secara langsung memiliki empat belas metode yaitu; metode pijitan (totok), metode air asma', metode gerakan sholat, metode *inabah* (pertaubatan), metode *sima'i*, metode usapan, metode berpasangan, metode berdiri, metode tiupan, metode detoksifikasi (herbal), metode media azimat JRA, metode sentuhan, metode telapak tangan (duduk), dan metode media tasbih kaokah (Mushtofa, 2021).

Sebagaimana yang disampaikan Gus Ilham dalam wawancara bahwa ruqyah yang dilakukan dengan interaksi tidak langsung (*isyarah*) biasanya dilakukan untuk menangani pasien yang menderita gangguan non medis seperti jin, sihir, ain, di jawa mungkin dikenal dengan santet, atau bahkan sampai kesurupan. Pendekatan secara tidak langsung ini memiliki 9 metode yaitu; metode tahdid (ancaman), metode membuat rumah atau istana bangsa jin, metode telunjuk jari, metode tatapan mata, metode mengunci jin, metode pukulan jarak jauh, metode lemparan (hanya dengan benda-benda ringan), metode melepaskan ikatan ghaib, metode menarik jin lewat photo atau patung (Mushtofa, 2021).

Selain tindakan secara langsung di tempat, JRA memberikan wadah kepada para pasien untuk terus menjaga amalan atau rutinitas baik yang disarankan oleh JRA melalui perkumpulan jamaah yang dilakukan biasanya berbentuk acara ruqyah masal, *istighosah* atau pelatihan. JRA juga memberikan grup whatsapp bagi pasien yang di dalamnya akan disampaikan kajian-kajian Islam serta bimbingan spiritual secara daring (Akhsin, 2022).

Secara umum metode ruqyah dalam setiap penanganan pasien memiliki tahap-tahap tertentu yakni (Observasi):



Dengan hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:

- a. Orang sakit tidak cukup diruqyah, namun juga didakwahi.
- b. Peruqyah (bahkan dokter) hanya sebagai washilah dan tidak dapat memberi kesembuhan.
- c. Tidak boleh bergantung kepada peruqyah atau bacaan ruqyah.
- d. Al-Quran bukan pengobatan alternative, namun pengobatan yang utama bagi setiap makhluk sebagaimana al-Quran diberikan nama lain sebagai *Asy-Syifaa'*.
- e. Harus sopan, tidak kasar dan tidak melakukan kekerasan.
- f. Dalam kasus tertentu pasien harus mendapat pendampingan hingga dirinya sembuh.

Dalam melaksanakan ruqyah massal atau kajian ruqyah yang melibatkan orang banyak, biasanya JRA menggunakan 3 metode yakni; air asmaan atau air doa, sentuhan (bisa berpasang-pasangan) dan metode akhdzul lawa'i (hipoterapi) ('Allama 'Alaudin Shidqi, 2018) Dijelaskan dalam kitab *al-Itqon fii uluumi l-quran* tentang ruqyah yang menggunakan bacaan serta asma Allah SWT tertentu yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad (As-Suyuti, 2009).

Al-Quran memiliki kedudukan utama dalam membina dan mengarahkan umat manusia dalam kehidupan dunia bahkan akhirat, khususnya dalam bidang kesehatan sebagai *Asy-Syifaa'* (Asy-Asyi'ar), Ibnu Sina berpendapat bahwa firosah/firasat merupakan salah satu cabang ilmu *Hikmah Tibbiyah* untuk membuka yang berhubungan dengan subjek dan bersifat pada individu

seseorang. Dalam perkembangannya keilmuan ini juga turut menjangkau ranah disiplin ilmu psikologi dan kriminologi.

Peserta ruqyah diberikan pengertian dan pemahaman tentang diri sendiri, interaksi diri dengan dirinya atau dalam bahasa agama disebut dengan muhasabah diri. Berbeda dengan seminar motivasi atau lainnya yang mengarahkan peserta untuk berwawasan luas, melihat dan memahami sekitar secara luas dan semakin mendalam. Seseorang harus merasakan dirinya sendiri, memahami dengan dalam dirinya, namun juga tetap tidak meninggalkan entitas dirinya sebagai individu dari masyarakat. Charles Horton Cooley mengartikan diri sebagai pembicara pertama. Cooley berpendapat bahwa “aku” *I*, “daku” *me*, “milikku” *mine*, dan “diriku” *my self*, ia menyatakan bahwa sesuatu yang terdapat ikatan kepemilikan dengan diri pribadi akan menimbulkan emosional lebih (Natalia, 2019), dengan Bahasa persuasi atau tata bahasa yang dapat mengajak dan mempengaruhi orang lain dengan pendekatan verbal (Malabar, 2015).

Labeling dan Legitimasi atas diri sendiri menjadi penting karena konsep diri secara subjektif harus ditentukan dengan apa yang dipikirkan dan ditentukan orang lain mengenai dirinya. Di sini ruqyah memberikan paham besar akan pentingnya melihat dan memahami diri sendiri, melalui interaksi raqiy yang menuntun pasien dengan merapalkan doa serta bacaan al-Quran sehingga muncul nada minor dari hati pasien untuk menghamba kepada Tuhan bahwa dia hanyalah salah satu di antara jutaan ciptaan lainnya. Tujuannya adalah untuk mengilangkan penyakit spikis seseorang, penyakit gangguan mental dan kejiwaan seperti stress ataupun depresi (bukan orang gila) secara bertahap. Cooley menerangkan pula bahwa perasaan diri bersifat sosial karena maknanya diciptakan melalui bahasa dan budaya bersama dari interpretasi subjek individu, atas orang-orang yang mereka anggap penting serta hibungan dekat (*significant others*). Dengan demikian, adanya ruqyah sebagai metode pengobatan yang media doa serta alquran, juga subjek lain sebagai actor

pengobatannya mengartikan bahwa “diri” atau individu dan masyarakat bukanlah realitas yang terpisah (Natalia, 2019).

Perasaan kagum, getaran, takut namun juga takjub saat dibacakan ayat-ayat Al-Quran dan Asma Allah karena manusia memikirkan kebesaran kuasa Tuhan beserta alam semesta yang tergambar pada doa dan dakwah JRA. Terdapat dua hal yang menyebabkan manusia bergetar perasaannya.

- a. Manusia mengerti kekuasaan, kebesaran dan berbagai macam sifat keagunganNya. Terlebih dalam keadaan menghadapi kesulitan dan kematian, merenungkan ciptaan dan kekuasaan di luar kemampuan satupun makhluk. Saat itulah manusia merasa bergetar sedangkan Tuhan adalah Satu Subjek yang menggentarkan atau *mysterium Tremendum* yang berarti menggetarkan. Hal tersebut juga dapat terjadi ketika kita menghormati suatu hal lain, dimana kita memposisikan diri kita sebagai objek yang membutuhkan.
- b. Perasaan takut, takjub dan mempesona terhadap Allah sebagai subjek yang menakjubkan, menentramkan, mendamaikan dan baik. Manusia akan berharap dan merasakan getaran itu di saat dirinya penuh dengan harapan. Di saat itulah getaran itu disebut *mysterium fascinosum* atau yang mengasikkan dan menggemarkan.

Rudolf Otto seorang ahli teologi agama mengembangkan teori *Numinosum tremendum et fascinosum* yakni perasaan getaran karena takut namun juga mempesona. Apabila kita dapat menggapai getaran itu dalam diri manusia dari interaksi yang kita bangun, maka tubuh dengan sendirinya akan menolak hal-hal buruk datang, karena keyakinan manusia (Otto, 1950). Dalam ilmu fisiologi dijelaskan bahwa sesungguhnya manusia diciptakan dengan konstruksi tubuh dan sel paling sempurna, dimana setiap sel dapat memperbaiki dirinya saat terjadi kerusakan (Kalangi, 2013).

D. Interaksi Simbolik yang dibangun oleh JRA melalui metode pengobatan

Prinsip interaksi simbolik adalah aktivitas interaksi yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi

makna. Bahwa individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lainnya. Dengan demikian, subjek utama teori ini adalah individu dalam realitas sosial. Interaksi simbolik telah menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner karena interaksi dengan fenomenalnya berupa interaksi terhadap subjek lain. Objek material (*objectum material*)-nyapun sama, yaitu manusia, dan perilaku manusia (*human behavior*) yang berangsur dilakukan terhadap manusia lainnya (Ahmadi, 2008).

Seorang praktisi ruqyah akan melakukan interaksi dengan pasiennya berupa sentuhan, ucapan, doa dan gerak tubuh yang dapat dipahami oleh pasien. Interaksi dengan symbol-simbol tertentu inilah yang menyatukan bagaimana kelompok atau individu mengkoordinasi tindakan mereka, bagaimana emosi dipahami dan dikendalikan, bagaimana kenyataan dibangun, bagaimana diri diciptakan, bagaimana struktur sosial yang besar dan berkembang ini dibentuk dan diarahkan, serta bagaimana kebijakan public dapat dipengaruhi yang merupakan gagasan besar dari perkembangannya dan perluasan teoritis ilmu komunikasi. Konsep praktisi ruqyah yang dimaksud adalah dengan melakukan interaksi tertentu untuk tujuan penyembuhan yang dilakukan dengan dua substansi. Pertama adalah interaksi fisik yang dapat dilihat, didengar maupun diketahui orang lain. Dan ke dua adalah interaksi batin yang hanya dirasakan oleh pasien tertentu yang mengalami gangguan psikis maupun non medis (Ahmadi, 2008).

Ruqyah dan metode yang digunakan JRA dalam menangani pasien ataupun mengadakan kajian ruqyah sangat memerlukan hubungan interaksi antara raqiy dan pasien, adapun symbol seperti gerakan dan ucapan tertentu dengan komunikasi merupakan suatu proses simbolik. Lambang atau symbol adalah suatu hal yang digunakan individu atau kelompok dalam upaya memahami kontak timbal-balik dari apa yang dimaksudkan. Berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku *nonverbal*, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat

dipresentasikan oleh ikon dan indeks. Ikon merupakan suatu benda fisik atau sarana yang membantu subjek dalam merepresentasikan suatu hal (Ahmadi, 2008).

E. Interaksi Simbolik Masyarakat Terhadap Metode Pangobatan Ruqyah JRA

Lahirnya masyarakat salah satunya adalah karena adanya interaksi timbal-balik, Simmel memberikan suatu kosepsi tentang pokok permasalahan sosial dan strategi yang bersifat umum untuk mengembangkannya sebagai suatu disiplin ilmiah yang terpisah dari psikologi (Nindito, 2005).

Beberapa ahli dari peneliti interaksi simbolik menunjukkan pada sifat khusus dari interaksi antar manusia berdasarkan apa yang terjadi pada realitas kehidupan sosial masyarakat yang menunjukkan pada komunikasi dengan sarana simbol-simbol tertentu. Artinya manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya, baik dalam interaksi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri. Proses interaksi yang terbentuk melibatkan pemakaian simbol-simbol bahasa, ketentuan adat istiadat, agama dan pandangan-pandangan.

Pertama konsep diri, manusia memahami bahwa dirinya bukanlah satu-satunya organisme yang bergerak, namun sepenuhnya sadar atas dirinya sendiri, yang memandang dirinya bukan hanya sebagai subjek namun juga objek dari pikirannya. Konsep perbuatan, yaitu manusia merancang berbagai perbuatan dari hasil interaksi dengan dirinya sendiri maupun orang lain, dengan hal itu manusia merancang perbuatan berupa interaksi yang tidak hanya sebagai tindakan biologis, namun juga hasil konstruksi pikirannya. Ketiga, pengertian objek, yaitu memandang manusia berada di tengah-tengah ituisi sebagai objek, objek yang bersifat fisik, atau khayalan, atau abstrak seperti konsep kebebasan atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Keempat konsep interaksi sosial, yaitu bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain dengan suatu perbuatan dan pemahan timbal-balik sehingga memungkinkan adanya symbol-simbol yang

ditujukan agar orang lain dapat megartikan dan menafsirkan gerak-gerik orang lain dan bertindak sesuai dengan makna tersebut. Kelima adalah konsep tindakan bersama atau *joint action* yaitu aksi atau tindakan manusia yang dilakukan secara bersama-sama kemudian dicocokkan dan disesuaikan dengan yang lain, inti dari konsep ini adalah penyerasian dan pelaburan banyak arti, tujuan, dan sikap (Natalia, 2019).

Masyarakat terbentuk karena adanya lingkungan yang terjadi interaksi timbal-balik di dalamnya, JRA memberikan symbol berupa iklan dakwah yang dibalut dengan ruqyah aswaja, JRA juga membuka kegiatan-kegiatan rutin seperti kajian, istighosah, pelatihan, ruqyah masal, selain itu pusat daripada JRA Tulungagung sendiri adalah Pondok Pesantren. Sehingga memungkinkan bahwa masyarakat akan memberikan sudut pandang positif terhadap JRA. Simmel dengan membuat sebuah pendekatan dengan sosiologi yakni meliputi pengidentifikasian dan penganalisaan bentuk-bentuk yang berulang atau pola-pola sosiologi. Sosiologi sendiri adalah proses dimana masyarakat itu terjadi yang meliputi interaksi timbal-balik. Melalui proses ini individu dengan individu, atau kelompok dengan individu saling mempengaruhi, dengan demikian masyarakat akan muncul membentuk behavior sebuah lingkungan.

Dalam khazanah metodologi ilmu sosial, fenomenologi adalah inovasi yang meninggalkan syarat penelitian dengan kerangka penyusunan sebagai manifestasinya. Ruqyah apabila dikaji sebagai ilmu realitas akan sangat menarik, karena entitas yang selama ini diketahui bahwa ruqyah mengedepankan iman atau kepercayaan, sehingga bersifat non fisik. Namun di sisi lain ruqyah juga memiliki metode yang realistis dan dapat dibuktikan dengan ilmu medis. Dan penulis di sini tidak membandingkan kaitannya relatifitas medis dan non medis dalam ruqyah, tapi atribut interaksi ruqyah sebagai salah satu proses interaksi sosial.

Sejalan dengan pemikiran Schutz (Nindito, 2005), tokoh yang menyandingkan pendekatan fenomenologi dengan ilmu sosial dalam membaca dan mengartikan tindakan seseorang yang umum dalam masyarakat sangat

dipengaruhi oleh biography dirinya (Nindito, 2005). Karena posisi biografi seseorang akan mempengaruhi timbal-balik masyarakat kepada subjek tertentu. Dipilihnya Gus Ilham sebagai ketua dari JRA bukan tanpa alasan, karena beliau memiliki sanad keilmuan dan nasab yang baik serta dikenal oleh masyarakat, juga terlebih Gus Ilham merupakan pengasuh sebuah lembaga pendidikan pesantren sehingga JRA mudah dalam berkembang dan diterima baik oleh masyarakat. (Akhsin, 2022).

F. Prosesi Ruqyah JRA DI Pondok Modern Darul Hikmah

Kajian ruqyah yang diadakan di Pondok Modern Darul Hikmah merupakan kegiatan tahunan yang wajib diikuti oleh santri akhir KMI (Kulliyatul Mu'allimin Al-Ilamiyyah) sebagai bekal santri putra dan putri dalam mengarungi kehidupan besok. Tujuan lainnya adalah memeberikan pemahaman kepada santri tentang hakikat kesehatan yang datangnya hanya dari Allah, juga sebagai muhasabah diri melalui bacaan dzikir, doa serta ayat-ayat suci Al-Quran (Observasi).

MRS mengatakan bahwa alasan dia mengikuti ruqyah untuk pertama kalinya ini adalah karena memang kegiatan yang diwajibkan oleh pondok. Juga karena dia tidak percaya dengan adanya takhayul yang beredar di masyarakat bahwa ruqyah selalu berhubungan dengan mistisisme dan kerasukan. MRS juga mengatakan bahwa tujuannya mengikuti kajian ruqyah karena dirinya merasa ada hal yang membuatnya tidak nyaman dalam menjalankan ibadah, terlepas bahwa dirinya tidak mengerti alasan ketidak nyamanannya (Michel).

Selain mengadakan kegiatan kajian di Pondok Modern Darul Hikmah, JRA memiliki kegiatan rutinan di berbagai majlis dan masjid yang berada di Tulungagung, kegiatannya ada dua macam, sebagaimana yang di sampaikan oleh Gus Ilham bahwa JRA biasa melaksanakan kegiatan ruqyah massal dan kajian ruqyah. Kajian ruqyah berisikan materi pengenalan hingga pelatihan ruqyah, sedangkan ruqyah massal adalah kegiatan ruqyah dengan jumlah peserta banyak (Mushtofa, 2021).

Kegiatan yang dilakukan di Pondok Modern Darul Hikmah dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama berlangsung mulai pukul 08.00 hingga 11.30 WIB dengan materi pengetahuan dasar tentang ruqyah serta JRA. Adapun sesi ke dua adalah ruqyah massal bersama 56 santri putri, dengan melibatkan seluruh raqy yang menjadi petugas sebanyak 6 orang (Observasi).

Sebelum diruqyah massal, peserta mendapatkan materi ruqyah oleh Gus Ilham Musthofa selaku ketua JRA cabang Tulungagung, beliau mempresentasikan materi ruqyah dengan LCD Proyektor serta papan tulis sebagai media pembelajarannya. Mulai dari pengertian, sejarah, riwayat, sunnah hingga hal-hal yang dilarang dalam melaksanakan ruqyah dijelaskan oleh beliau. Selain itu MF selaku peserta ruqyah juga menyampaikan bahwa ditengah-tengah materi, peserta dibagikan air botol 1,5 liter untuk dibacakan do'a, dzikir, serta ayat-ayat al-Quran. Prosesi tersebut dilakukan juga sebagai mediasi interaksi raqy dan peserta agar apa yang akan disampaikan raqy selanjutnya dapat diterima dan dimengerti oleh peserta (Observasi).

Pada sesi ke dua peserta dituntun untuk mengikuti intruksi yang disampaikan. MRO mengatakan "Tahap pertama sejumlah raqy memberikan intruksi agar peserta mengikutinya, mulai dari gerakan hingga bacaan tertentu". Sebagaimana yang dijelaskan oleh MRO dan beberapa temannya bahwa raqiy melakukan ruqyah massal dengan keadaan suci dari hadas, kemudian intruksi dasar gerakan adalah;

- a. Dengan memutar-mutar perut dengan arah berlawanan dengan jarum jam beriringan doa dan ayat-ayat al-Quran tertentu
- b. Memutar-mutar tangan dan kepala dari kiri ke kanan dan sebaliknya
- c. Menarik perut dan punggung dari bawah ke atas (Muna).

Tahap satu tersebut diulang beberapa kali hingga terlihat peserta yang bereaksi seperti mual, muntah, pusing, menangis, badan panas, hingga mulai lemas. Setelah diketahui ada peserta yang bereaksi, maka tahap kedua adalah dengan memindahkan mereka ke ruang tersendiri. Peserta yang tidak bereaksi diajak terus menerus membaca ayat-ayat al-Quran, doa, dzikir serta muhasabah

diri. Adapun mereka yang bereaksi akan dilakukan tindakan selanjutnya yakni ruqyah secara lebih intensif, raqiy membacakan ayat-ayat dan metode asmaan, sentuhan, air, dan lainnya hingga terkadang peserta muntah bahkan tidak sadarkan diri. Jika tubuh dan psikis peserta tidak kuat biasanya akan kesurupan (Observasi).

Raqiy bermaksud untuk mengeluarkan gangguan non medis dari tubuh peserta, dengan beberapa pendekatan yaitu diskusi (biasanya raqiy bertanya-tanya kepada makhluk yang berada di tubuh peserta) dan paksaan. Apabila gangguan tersebut tidak dapat dikeluarkan maka proses ruqyah akan dilakukan beberapa kali bahkan beberapa hari. Apabila dapat keluar maka dilakukan tahap ke tida yakni *akhdzul lawa'l* atau relaksasi, mengistirahatkan tubuh disertai bacaan-bacaan al-Quran yang mendinginkan (Observasi).

Penutup

Ruqyah yang dilaksanakan oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung atau JRA, merupakan suatu metode pengobatan spiritual ala *thibbun nabawi* yang menggunakan dakwah *ahlu sunnah wal jamaah* untuk metode pengobatan serta penyampaiannya. Pentingnya organisasi ini untuk memberikan pelayanan dan pengetahuan sehingga dapat diketahui khalayak masyarakat umum.

Metode Ruqyah yang digunakan JRA dalam menangani pasien ataupun mengadakan kajian ruqyah memerlukan hubungan interaksi antara raqiy dan pasien, adapun symbol seperti gerakan dan ucapan tertentu dengan komunikasi merupakan suatu proses simbolik.

Cooley menerangkan pula bahwa perasaan diri bersifat sosial karena maknanya diciptakan melalui bahasa dan budaya bersama dari interpretasi subjek individu, atas orang-orang yang mereka anggap penting serta hubungan dekat (*significant others*). Dari bacaan-bacaan yang disampaikan oleh raqy atau praktisi ruqyah menimbulkan perasaan *Numinosum tremendum et fascinatum* yakni perasaan getaran karena takut namun juga mempesona yang dijelaskan

oleh Rudolf Otto. Bahwa entitas manusia akan memberikan emosional lebih terhadap sesuatu yang dia miliki dan yang dia hargai.

JRA berperan dalam melestarikan pengobatan alternatif berbasis spiritual dengan metode dakwah serta asas *ahlus sunnah wal jama'ah*, JRA memiliki misi untuk memerangi ideologi Wahabi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, keterbatasan-keterbatasan tersebut yaitu:

1. Hasil penelitian sangat bergantung pada kejujurann narasumber dalam menjawab pertanyaan penelitian.
2. Penelitian ini mempunyai keterbatasan pada proses pengumpulan data. Aktivitas yang padat dari responden dapat mempengaruhi konsentrasi responden dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti saat melakukan wawancara. Untuk meminimalisir keterbatasan ini peneliti melakukan wawancara pada saat petugas atau masyarakat yang terlibat sedang istirahat.

Kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian ini hanya menghubungkan variabel-variabel yang diperkirakan memiliki hubungan dengan variabel dependen, sehingga masih terdapat kemungkinan variable-variabel lain yang belum masuk kerangka konsep.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Ruqyah Sebagai** saya sampaikan banyak terimakasih kepada pihak yang berkontribusi dalam pembuatan penelitian ini terutama kepada:

1. Bapak Dr.H. Maftukhin, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri

Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. Bapak Dr. Rizkon Khamami Lc., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Bapak Budi Harianto, S.Hum., M.FII.I selaku Kajar Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. H. Teguh, M.Ag selaku Dosen Pembimbing penelitian.
5. Kepada kedua orang tua saya, yang memberikan dukungan penuh dengan segala doa yang selalu mereka panjatkan.
6. Masyarakat desa Karangrejo dan Santriwati Pondok Modern Darul Hikmah selaku informan dalam penelitian.
7. Kepada kedua orangtua saya yang memberikan kekuatan dan motivasi.
8. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan penelitian yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu.

Semoga segala kebaikan menjadi amal jariyah dan mendapat balasan dari Allah SWT. penulis mengakui bahwa pada tulisan ini mungkin ada kekurangan dan kekhilafan mohon harap maklum dan penulis menerima kritik serta saran yang bersifat membangun dari pembaca. Semoga tulisan ini dapat memberikan pengetahuan dan manfaat bagi para pembaca.

Daftar Pustaka

- Afiyatin, A. (2019, Desember). Ruqyah Sebagai Pengobatan Berbasis Spiritual Untuk Mengatasi Kesurupan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konselin dan Dakwah Islam*, 16.
- Ahmadi, D. (2008, Desember). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator*, 9.
- Ainiyyah, L. (2019). *Penggunaan Ayat-ayat Alquran Sebagai Pengobatan (Studi Living Quran Praktik Ruqyah Oleh jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung)*. Tulungagung: Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rohmatulloh Tulungagung.
- Akhsin, K. (2022, Februari 07). Wawancara Wakil Ketua Jam'iyah Ruqyah Aswaja, sekaligus praktisi ruqyah. (M. K. Zein, Interviewer) Tulungagung.
- 'Allama 'Alaudin Shidqi, M. (2018). *Panduan Ringkas Jam'iyah Ruqyah Aswaja*. (E. M. Jamal, Ed.) Jombang, Jawa Timur, Indonesia: Pengurus Pusat "Ponpes Sunan KAlijogo".
- As-Suyuti, J. (2009). *Al-Itqon Fi 'Ulumul Qur'an*. Beirut, Lebanon: Dar El-Kotob Al-'Ilmiyyah.
- Asy-Asyi'ar, S. '. (n.d.). *Ar-Ruqyatu Bil l-Qur'an*. tafreeghal shuwayer.
- Corey, G. F. (2005). Staphylococcus Aureus Endocarditis: A Consequence Of Medical Progress. *Jama*, 24, 293.
- Hidayati, W. (2021). Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng. *Solidarity* 10, 1, 121.
- Kalangi, S. J. (2013, 11). Histofisiologi Kulit. *Jurnal Biomedik (JBM)*, 5.
- KBBI. (n.d.).
- Maftuh, R. (2021). Kontestasi Identitas dalam Pengobatan ala Nabi; Kajian Fenomenologi atas Munculnya Jam'iyah Ruqyah Aswaja. *Kajian Islam Intership*, 4, 59.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. (M. Mirnawati, Ed.) Gorontalo: Ideas Publishing.
- May, R. (1996). Manusia Mencari Dirinya Terj. Eunive Santoso. *Mitra Utama*, 1.
- Michel. (n.d.). Wawancara. (M. K. Zein, Interviewer)
- Mubarok, A. Z. (2006). Analisis Faktor-faktor Yang Mendasari Konsumen Mengambil Keputusan Untuk Menggunakan Biro Perjalanan Pariwisata PO. Samijaya Malang.
- Mughni, S. A. (2001). Nilai-nilai Islam. 182.

- Muna. (n.d.). Wawancara. (M. K. Zein, Interviewer)
- Mushtofa, G. I. (2021, September). Wawancara dengan Ketua JRA Tulungagung. (M. K. Zein, Interviewer)
- Natalia, R. V. (2019). Identifikasi Konsep Diri Pengamen Pada Anak Jalanan Di Samarinda. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(1).
- Nazri, M. F. (2018). *Fungsi Ruqyah Syar'iyah Dalam Mengobati Penyakit Non Medis*. Banda Aceh : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Nindito, S. (2005, Juni). Fenomenologi Alred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas Dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta.
- Observasi. (n.d.). Observasi Pusat Jam'iyah Ruqyah Aswaja Tulungagung di Ponpes Al Iman Karangrejo. (M. K. Zein, Interviewer)
- Otto, R. (1950). *The Idea Of Holy: An Inquiry Into The Non-Rasional Factor in The Idea Of The Divine and It Relation to The Rational* (Vol. 2). London: Oxford University Press.
- Quroah, Z. L. (n.d.). Wawancara Ustadzah Pondok Modern Darul Hikmah. (M. K. Zein, Interviewer)
- Ramadhan, M. I. (2020). *Ruqyah Sebagai Pengobatan Dalam Pandangan Hukum Islam (Studi Kasus Pada Yayasan Rehab Hati Di Kota Palopo)*. Palopo: Repository Institut Agama Islam Negeri Palopo. Retrieved from https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrKDre9CtBj7lkxw7DLQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1674607421/RO=10/RU=http%3a%2f%2frepository.iainpalopo.ac.id%2fid%2feprint%2f2642%2f/RK=2/RS=cCqki0OuQkUhpDeCtU0up27jhWA-
- Romansyah, d. (2018). Hadis-hadis Ruqyah dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18, 4.
- Su'ud, U. S. (2021, Agustus). Wawancara Pelatihan Ruqyah di Pondok Modern Darul Hikmah. (M. K. Zein, Interviewer)
- Suwandi, B. d. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Tambusi, M. B. (2013). *Halal-Haram Ruqyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Profil Singkat

Muhammad Khafid Zulfahmi Zein, merupakan mahasiswa Universitas Islam Negeri Tulungagung. Terlahir di Kota Tulungagung pada hari Rabu, 17 Februari 1999. Mengenyam Pendidikan dasar di RA Dewi Sartika kemudian melanjutkan pada jenjang sekolah dasar di MI PSM Sumberagung Rejotangan Tulungagung, belum genap 6 tahun mengenyam Pendidikan di sana, laki-laki yang akrab dipanggil Fahmi tersebut berpindah sekolah di MIN Kunir Wonodadi Blitar pada kelas 5 sekaligus nyantri di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal. Selesai Pendidikan dasar, ia melanjutkan studinya di MTs dan MA Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung kemudian menyelesaikan masa pengabdianya selama satu tahun, rampung 6 tahun mengenyam Pendidikan di sana, ia melanjutkan proses akademiknya di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rohmatulloh Tulungagung pada prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, pada akhir tahun 2022 ia berhasil menyelesaikan studi strata satunya dan menjadi mahasiswa terbaik pada wisuda Angkatan ke 34. Hingga saat ini, Fahmi masih melanjutkan pengabdianya di Pondok Modern Darul Hikmah sebagai pengasuhan santri dan guru pelajaran Bahasa arab, Bahasa inggris serta Sosiologi.